



Manajemen Pesantren Wisata di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Kabupaten Malang

Ari Mufidah Agustiningsih*, Maisyaroh, Djum Djum Noor Benty

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: Arimufidah08@gmail.com

Paper received: 15-3-2023; revised: 27-3-2023; accepted: 31-3-2023

Abstract

An-Nur II Bululawang boarding school launched the *pesantren* tourism program in 2017. This activity was carried out as a step to develop the Islamic boarding school to become a modern boarding school needed by community nowadays. The aim of this study was to describe the *pesantren* tourism program and planning, the implementation of *pesantren* tourism activities, monitoring activities of the programs, identify factors that supports its implementation, constraints, and the solutions. This research used methods of qualitative approach with a case study design. Data were collected using observation techniques, interviews and documentation. Data analyse was performed through the stages of data condensation, presentation, verification, and conclusion. The tourism program is backed up by four factors including (1) the government policy on tourism sector to be introduced at all departments; (2) intention of the founder successor to continue the *pesantren* program; (3) the intention of *pesantren* leader to develop *pesantren* as a modern boarding school; (4) and use this program as a promotion media.

Keywords: management; *pondok pesantren*; tourism *pesantren*

Abstrak

Pesantren An-Nur II Bululawang mencanangkan program *pesantren* wisata ini pada tahun 2017. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah untuk mengembangkan *pesantren* menjadi *pesantren* modern yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan program *pesantren* wisata, pelaksanaan kegiatan *pesantren* wisata, pengawasan kegiatan *pesantren* wisata, faktor pendukung, faktor penghambat kegiatan *pesantren* wisata, dan solusinya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Program pariwisata dilatarbelakangi oleh empat faktor yaitu (1) kebijakan pemerintah di bidang pariwisata yang akan terapkan disegala sektor; (2) niat penerus pendiri untuk melanjutkan program *pesantren*; (3) niat pemimpin *pesantren* untuk mengembangkan *pesantren* sebagai *pesantren* modern; (4) dan menggunakan program ini sebagai media promosi.

Kata kunci: manajemen; *pondok pesantren*; *pesantren* wisata

1. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam tertua yang disebut sebagai *pondok pesantren* ini merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat atau wadah yang cocok untuk memperdalam ilmu agama Islam. *Pondok pesantren* ini merupakan bentuk model lembaga pendidikan nonformal yang berkembang secara ilmiah dan natural tanpa menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Pendidikan nonformal sendiri dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan nonformal ini diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Mengingat bahwa

lembaga pendidikan pesantren ini merupakan lembaga pendidikan tradisional dan klasik yang penuh kesederhanaan sehingga tidak menuntut kemungkinan ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren ini kuno yang dalam pembelajarannya hanya terfokus pada ilmu agama saja sehingga tidak terlalu mementingkan ilmu umum seperti pada pendidikan formal. Sistem pengajarannya, pondok pesantren ini tidak terikat pada sistem kurikulum, kelas, perjenjangan, serta jadwal pembelajaran yang tidak terencana secara ketat (Suhena, 2017:8).

Alasan itulah yang membuat sebagian masyarakat masih berpikir kembali untuk menitipkan anaknya belajar di pondok pesantren yang masih tradisional sedangkan perkembangan zaman yang semakin modern dan perkembangan iptek yang semakin canggih. Setelah muncul asumsi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan kuno dan tradisional, maka beberapa pondok pesantren mempunyai inisiatif untuk berkembang menjadi pondok pesantren modern guna memenuhi keinginan dan kebutuhan dari masyarakat serta sebagai langkah untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini.

Persaingan menonjolkan keunikan dan keunggulan masing-masing pondok pesantren ini salah satunya dilakukan oleh pondok pesantren An-Nur II Bululawang Kabupaten Malang. Pondok pesantren ini menarik perhatian penulis untuk dijadikan topik penelitian, karena menurut hasil wawancara penulis dengan kepala pondok pesantren An-Nur II Bululawang Kabupaten Malang pada pondok pesantren ini memiliki 11 keunggulan yang digunakan sebagai ajang promosi salah satunya adalah pesantren dengan taman dan suasana wisata.

Hasil wawancara penulis dengan kepala pondok pesantren An-Nur II Bululawang, pondok pesantren ini memiliki program pesantren wisata karena saat itu pemerintah sedang gencar-gencarnya menerapkan kebijakan wisata pada segala bidang. Misalnya kampung wisata, hutan wisata, dan masih banyak lagi. Untuk itu pondok pesantren An-Nur II Bululawang Kabupaten Malang ini ingin mewakili dari kebijakan pemerintah yaitu wisata pada bidang pondok pesantren.

Penelitian terdahulu mengenai pesantren wisata yang berjudul "Upaya Membangun Masyarakat di Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Strategi Public Relations" juga dilakukan di pondok pesantren An-Nur II Bululawang Kabupaten Malang. Tetapi dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan penelitiannya pada upaya kehumasan, jadi program pesantren wisata ini digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan minat masyarakat dalam memasarkan pondok tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk implementasi pondok An-Nur II Bululawang dalam membangun minat masyarakat melalui beberapa tahap yaitu, menentukan sumber daya, menentukan satuan kerja yang dibutuhkan, menentukan penggunaan sistem komunikasi internal dan media informasi eksternal yang tepat, dan pendekatan kerjasama yang baik melalui keagamaan dan kegiatan sosial masyarakat (Kejora, 2019:236). Untuk itu dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana pondok pesantren An-Nur II Bululawang ini memajemen program pesantren wisata.

Uniknya lagi dalam menjalankan program tersebut pondok pesantren membentuk tim khusus yang terdiri dari alumni dari pondok pesantren An-Nur II Bululawang Kabupaten Malang. Langkah yang diambil oleh pondok pesantren ini sudah benar dengan memberdayakan alumni sebagai langkah untuk menjalankan program, karena lembaga pendidikan seringkali bergantung pada alumni karena alumni sangat berpengaruh terhadap

peningkatan kualitas lembaga pendidikannya dengan cara alumni ini menyalurkan ide atau memberikan *feedback* terhadap kemajuan lembaga pendidikan tersebut (Basri, 2011:145).

2. Metode

Penulis menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan latar penelitian menggunakan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang proses manajemen program pesantren wisata pada pondok pesantren AnNur II Bululawang Kabupaten Malang. Pengertian penelitian studi kasus sendiri menurut Ulfatin (2015:25) adalah pendekatan penelitian dengan cara memfokuskan penelitian pada satu objek yang dianggap mempunyai fenomena menarik. Pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2011:3) adalah suatu prosedur kegiatan dengan pengamatan, keadaan suatu di lapangan yang ingin diteliti yang menghasilkan data berupa deskriptif atau kata-kata yang tertulis dengan dua tujuan yaitu (1) untuk menggambarkan kemudian mengungkapkan, dan (2) untuk menggambarkan lalu menjelaskan.

Sesuai dengan judulnya penelitian akan mendapatkan sumber data dari orang yaitu orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan program pesantren wisata ini misalnya kyai, ustaz, santi, serta alumni santri pondok pesantren An- Nur II Malang. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan Manajemen program pesantren wisata di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Kabupaten Malang. Data tersebut adalah data primer dan data sekunder.

Teknik atau prosedur yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dalam menganalisis data yang sudah diperoleh menggunakan proses dari *Miles & Huberman* yang terdiri dari reduksi data, penyaji data, dan verifikasi. Tahaptahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pendahuluan, tahap penyusunan proposal, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan secara menyeluruh diketahui bahwa latar belakang adanya program kegiatan pesantren wisata dikarenakan ada 3 hal. (1) pengasuh ingin mengapresiasi almarhum ayahnya dengan cara meneruskan kesukaannya melakukan penanaman tanaman dan bunga di lokasi pondok pesantren. (2) pada tahun 2017 sedang gencar-gencarnya kebijakan dari pemerintah yang semua sektor bergerak menuju pariwisata, oleh karena itu pengasuh ingin menjadi perwakilan dari pondok pesantren yang mengikuti kebijakan pemerintah tersebut. (3) pengasuh juga ingin menghapus *stigma* di tengah-tengah masyarakat tentang pondok pesantren sebagai penjara suci. (4) pengasuh ingin membuat *brand* sebagai alat promosi.

Setelah itu pengasuh mulai mengajak keluarga, pengurus dan para alumni santri pondok pesantren yang diwadahi oleh pondok dalam IKSAN (Ikatan Santri Alumni An- Nur II Bululawang) untuk bergerak mengembangkan pesantren An-Nur II Bululawang melalui program kegiatan pesantren wisata. Pengasuh membuat Tim pesantren wisata yang bertujuan agar setiap icon yang akan di munculkan atau dibangun dapat terealisasi dengan baik.

Setelah dilakukan pembagian Tim Pesantren Wisata ini maka setiap tim ditugaskan untuk menganggarkan biaya yang akan digunakan untuk melakukan pembangunan. Setelah disetujui langkah selanjutnya adalah dilakukan pembangunan tersebut. Diketahui saat itu pondok pesantren membutuhkan dana kurang lebih sebesar Rp. 750.000.000,- untuk membangun 9 icon yang ingin dimunculkan dalam program kegiatan pesantren wisata. Manajemen yang ada di pondok pesantren memang tidak terlalu sistematis, oleh karena itu dalam merancang anggaran dana pun tidak dibuat seformal di lembaga formal lainnya. Dana yang digunakan selain dari pondok pesantren sendiri juga mendapat sumbangan dari para alumni, dan berkerjasama dengan DU/DI maupun lembaga lainnya. Icon yang dimunculkan dari kegiatan pesantren wisata ini berupa: taman qurrota ayun, taman silver queen, baitul rosul, kolam terapi, kemudian flaying fox, kemudian ada zoo, tempat pemanahan, rumah pohon dan spot-spot selfie, dan ada beberapa perbaikan pada beberapa fasilitas yang ada di pondok pesantren seperti sungai yang sedang dikembangkan.

Kegiatan pesantren wisata ini secara tidak langsung dapat menunjang kegiatan belajar santri, karena ketika mereka merasa jenuh dengan belajar mereka atau mungkin bosan dengan kelas yang dilakukan untuk proses pembelajaran mereka dapat menggunakan gazebo sebagai kelas alam atau rumah pohon dan taman-taman lainnya untuk tempat mereka belajar. Pondok pesantren menilai bahwa santri sudah merasa puas dengan wahana atau icon yang dimunculkan dari kegiatan pesantren wisata ini yang dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh santri. Dampak diterapkannya kegiatan pesantren wisata ini juga dirasakan oleh sekolah formal yang dinaungi oleh pondok pesantren An-Nur II Bululawang, khususnya pada SMP An-Nur II yang terdorong untuk menjadi sekolah adiwiyata. Strategi yang digunakan oleh pondok pesantren untuk mempublikasikan kegiatan pesantren wisata ini dilakukan melalui 2 cara, (a) dengan memanfaatkan media sosial atau dengan cara *one day one photo*. (2) dengan mengadakan kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian rutin.

Tahap pengawasan merupakan proses penilaian apakah antara tahap pelaksanaan sudah berjalan sesuai dengan tahap pelaksanaan atau belum.

Kegiatan pesantren wisata ini hanya dilakukan sebuah pengawasan yang sederhana yaitu berupa perawatan dan pemantauan sederhana. Pengawasan ini melibatkan seluruh *stakeholder* di pondok pesantren, termasuk santri.

Pondok pesantren memiliki kegiatan yang dilakukan sebagai tanggungjawab mereka untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar, kegiatan tersebut adalah "Roan Pagi" atau "Roan 5 menit". Kegiatan "Roan 5 menit" ini berupa kegiatan bersih-bersih selama 5 menit dengan denah yang sudah ditentukan sesuai dengan kelas masing-masing. (b) "Roan Besar", ini dilakukan pada hari jumat saat santri libur sekolah. Khusus untuk pengurus diberi tugas berupa melakukan pengecekan pada fasilitas yang ada pada pondok pesantren, apakah ada yang harus diperbaiki atau tidak. Namun kegiatan pengecekan ini tidak terjadwal, jadi bisa dilakukan kapan saja. Pondok pesantren berhasil menjalankan kegiatan pesantren wisata ini karena didukung oleh beberapa faktor. (1) pondok pesantren memiliki luas tanah dan letak geografis yang strategis. (2) adanya keinginan yang kuat dari *stakeholder* untuk memajukan dan terus mengembangkan pondok pesantren AnNur II Bululawang dengan cara terus berinovasi. (3) alumni yang selalu mendukung dan membantu setiap kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren. (4) masyarakat dan wali santri.

Ketika suatu kegiatan memiliki faktor pendukung, maka secara otomatis juga memiliki faktor penghambat dalam menjalankan kegiatan tersebut. Faktor yang menjadi penghambat pada kegiatan pesantren wisata di pondok pesantren An-Nur II Bululawang ini terdiri dari: (1) faktor dana. Karena setiap tahunnya santri yang mendaftar di pondok pesantren An-Nur II ini selalu meningkat maka pondok pesantren harus menambah beberapa fasilitas agar dapat menampung seluruh pendaftar. (2) sampah. Permasalahan sampah ini bertolak belakang dengan kegiatan pesantren wisata yang diadakan. Pondok pesantren yang memiliki brand pesantren wisata tetapi setiap harinya memproduksi ribuan kubik sampah maka sangat bertolak belakang.

Pondok pesantren meminimalisir kendala tersebut dengan cara: (1) minimnya dana, dapat dilakukan dengan cara melakukan usaha yang melibatkan alumni dan masyarakat sekitar. Selain memanfaatkan *guest house* yang baru saja dibangun, pondok pesantren juga berkerjasama dengan cara memproduksi air mineral, sabun herbal, kaos, souvenir, kripik dan camilan untuk oleh-oleh lainnya layaknya seperti di tempat wisata pada umumnya dengan label pesantren wisata. (2) sampah, pondok pesantren berhasil berkerjasama dengan BI atau Bank Indonesia sehingga pondok pesantren mendapatkan mesin pengolah sampah.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Perencanaan Program Manajemen Pesantren Wisata di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang

Latarbelakang diterapkannya program pesantren wisata oleh pondok pesantren An-Nur II Bululawang terdapat 4 yaitu: (a) pengasuh pondok pesantren ingin melanjutkan kesukaan ayahnya sekaligus mengapresiasi dengan cara melanjutkan kesukaan ayahnya yaitu suka menanam tanaman di lingkungan pondok pesantren. (2) pondok pesantren An-Nur II Bululawang ingin menjadi salah satu perwakilan dari pondok pesantren yang menjalankan kebijakan pemerintah mengenai pengembangan sektor pariwisata. (3) Pengasuh pondok pesantren ingin dengan adanya program kegiatan ini dapat mengubah stigma masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren merupakan penjara suci. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Fadli (2012:32) yang menyatakan bahwa Lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa yang dikenal sebagai pesantren atau pondok merupakan tempat santri atau orang belajar mendalami ilmu agama Islam untuk dijadikan pedoman hidup selama di dunia dan menjadi bekal ketika hidup di akhirat. Diharapkan dengan adanya program pesantren wisata minat masyarakat untuk memondokkan putra putrinya di pondok pesantren An-Nur II Bululawang meningkat pesat sehingga banyak pula masyarakat yang belajar atau mendalami ilmu agama Islam untuk dijadikan pedoman hidup selama di dunia serta menjadi bekal ketika hidup di akhirat nantinya. Ketika harapan tersebut tercapai maka secara tidak langsung visi pondok pesantren yang berbunyi "Mencetak generasi sholihin-sholihat yang memiliki kedalaman spiritual dan keluasan ilmu pengetahuan" tersebut akan tercapai. (4) program pesantren wisata ini digunakan sebagai *brand* atau nama keren pondok pesantren sebagai strategi promosi yang dapat memperkenalkan pondok pesantren An-Nur II Bululawang kepada masyarakat luas. Hasil temuan tersebut selaras dengan pendapat Guntur (2009:107) yang menyatakan bahwa pondok pesantren sudah pasti memiliki kekhasan tersendiri yang disebabkan oleh perbedaan figur kyai beserta keadaan lingkungan sosial dalam suatu ruangan dan waktu tertentu. Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh pendapat Das W H, dkk,

(2016:27) yang menyatakan bahwa manajemen pada pesantren tradisional ini masih menganut pada kebijakan dari kyai atau bisa disebut kebijakan *top-down* sedangkan pada pesantren modern sudah mulai menerapkan manajemen partisipatif yang didalamnya sudah memenuhi pada indikator dasar MBS yang kebijakannya relevan dengan otonomi pendidikan dan didasarkan dengan keadaan masyarakat.

Kata wisata yang digunakan sebagai *brand* yang menarik ini juga tepat jika mengingat salah satu latarbelakang diadakannya program pesantren wisata yang digunakan sebagai alat promosi. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Surdyana (2015: 31) yang menyatakan bahwa wisata merupakan tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki keunikan dan memiliki daya tarik untuk mengunjungi tempat tersebut. Menurut Surdayana (2015: 32) melihat icon yang dimunculkan di program pesantren wisata ini termasuk jenis wisata Sosial-Budaya. Karena salah satu icon yang dimunculkan seperti replika Baitul Rasul, miniature cincin Nabi Muhammad SAW, dan lain-lainnya termasuk peninggalan sejarah agama Islam walaupun berupa miniature atau replika saja.

Sebelum merencanakan program pesantren wisata ini, pengasuh mengadakan rapat terlebih dahulu dengan *stakeholder* (pengurus dan alumni) pondok pesantren. Tujuan diadakan rapat tersebut pengasuh ingin menjelaskan terlebih dahulu dengan *stakeholder* mengenai maksud program yang akan dilaksanakan di pondok pesantren. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mahfud, AZ (2015: 2073) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program kegiatan ini terpengaruh pada dukungan dari pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Setelah itu pengasuh mulai membagi tim untuk melaksanakan program pesantren ini. Tim ini dinamakan dengan “Tim Pesantren Wisata”. Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah pembentukan tim adalah menugaskan setiap tim untuk merancang RAB atau Rancangan Anggaran Belanja untuk program pesantren wisata ini. Setelah semua setuju dengan RAB yang sudah disusun maka langkah selanjutnya adalah tahap pembangunan.

Pengasuh dalam melaksanakan perencanaan ini sesuai dengan Hasibuan (2000:2) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu seni yang mengatur kegiatan pengaturan dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pendapat tersebut juga sependapat dengan pernyataan Burhannudin (1994:10) yang menyatakan bahwa pengertian dari manajemen adalah suatu kegiatan yang berupa menggerakkan sekelompok orang untuk melakukan suatu tugas agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pengasuh sudah memanfaatkan dengan cara menggerakkan sumber daya yang ada di pondok pesantren secara efektif dan efisien untuk melakukan beberapa tugas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat dibuktikan pula dengan dalam perencanaan di pondok pesantren ini cenderung lebih sederhana dan tidak terlalu formal.

3.2.2. Pelaksanaan Kegiatan Manajemen Pesantren Wisata di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang

Pelaksanaan merupakan tahap setelah dilakukannya tahap perencanaan. Suatu pelaksanaan dapat berjalan dengan baik jika dalam tahap perencanaan dilakukan dengan matang, karena perencanaan merupakan panduan atau pedoman yang digunakan dalam melakukan pelaksanaan. Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren An-Nur II Bululawang kegiatan pesantren wisata dilakukan dengan maksimal walaupun terpantau masih sederhana. Langkah adalah pembangunan sesuai dengan apa yang direncanakan diawal. Icon

yang akan dimunculkan dalam kegiatan pesantren wisata ini sebanyak 9 icon, meliputi: taman qurrota ayun, taman silver queen, baitul rosul, kolam terapi, kemudian flaying fox, kemudian ada zoo, tempat pemanahan, rumah pohon dan spot-spot selfie. Mengetahui icon tersebut dapat diketahui bahwa pondok pesantren An-Nur II Bululawang ini termasuk dalam pesantren modern. selaras dengan pernyataan Guntur (2009:107) yang menyatakan bahwa ada beberapa jenis pesantren yang dapat dilihat dari fisik yang dimiliki oleh sebuah pesantren, pondok pesantren An-Nur II Bululawang ini termasuk pada tipe kelima yaitu tipe pondok pesantren modern yang dapat ditandai bahwa pondok pesantren tersebut memiliki bangunan fisik yang disediakan sudah semakin lengkap. Pondok pesantren An-Nur II Bululawang ini juga memiliki *guest house* serta fasilitas menarik lainnya yang tidak semua pondok pesantren modern memilikinya seperti rumah pohon dan *flaying fox*. Daulay (2007:22) juga menyatakan bahwa pondok pesantren dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *khalafi*, setelah dilihat dari paparan data atau temuan penelitian pondok pesantren An-Nur II Bululawang ini termasuk pesantren *khalafi* yaitu pesantren yang sudah mendapatkan pembaharuan dari efek perkembangan zaman atau bisa dikategorikan menjadi pesantren modern.

Pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan ini menggunakan dana mandiri dari pondok pesantren sendiri dan dibantu oleh alumni. Oleh karena itu untuk melancarkan pada tahap pelaksanaan ini memiliki strategi yaitu dengan cara menjalin kerjasama dengan DU/DI atau lembaga lainnya yang dianggap dapat membantu kegiatan pesantren wisata. Tahap pelaksanaan ini yang terlibat adalah seluruh *stakeholder* kecuali santri, karena santri disini hanya sebagai penikmat dan menjaga fasilitas yang sudah diberikan oleh pondok pesantren. Santri sangat menikmati suasana dan wahana yang dimunculkan dari kegiatan pesantren wisata ini. Cara pondok pesantren melihat tingkat kepuasan santri memang tidak menggunakan angket tetapi pondok pesantren melihat tingkah laku atau ekspresi yang ditunjukkan oleh santri. Gazebo yang merupakan salah satu icon yang biasanya digunakan sebagai kelas alam oleh santri ketika merasa bosan dengan tempat belajar di kelas. Terkadang mereka juga menggunakan taman atau rumah pohon untuk mereka belajar, mengaji atau sebagai tempat mereka melepas penat setelah mereka belajar. Oleh karena itu mereka akan giat kembali untuk belajar sehingga tujuan dari pondok pesantren An-Nur II Bululawang yang berbunyi

“Mencetak generasi shalihin shalihah yang memiliki kedalaman spiritual dan keluasan ilmu serta pengetahuan agama Islam yang mendalam” pun dapat tercapai. Tujuan tersebut juga selaras dengan pendapat Sameli (2008:59) yang menyatakan bahwa tujuan khusus pondok pesantren adalah mendidik santri dalam akhlak, kecerdasan, keterampilan, sehat dan lahir batin agar menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi warga Negara yang berpancasila. Dampak dari kegiatan pesantren wisata ini juga berimbas kepada sekolah formal yang dinaungi oleh pondok pesantren yaitu SMP An-Nur. Kegiatan pesantren wisata ini mendorong SMP An-Nur untuk menuju sekolah Adiwiyata.

Langkah selanjutnya setelah dilakukan pembangunan, pondok pesantren memiliki strategi yang digunakan untuk mempublikasikan kepada masyarakat luas mengenai kegiatan pesantren wisata dengan 2 cara yaitu memanfaatkan media sosial, dengan cara *one day one photo* dan mengadakan kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian rutin.

Brand pesantren wisata ini berhasil membuat seluruh masyarakat menjadi penasaran, sehingga bentuk penasaran mereka dibuktikan dengan memondokkan putra putri mereka di pondok pesantren An-Nur II Bululawang dan lembaga atau instansi lainnya banyak yang penasaran dan mengunjungi atau *study tour* ke pondok pesantren. Salah satunya adalah PEMKAB Pamengkasan Dinas Pariwisata yang melakukan *study tour* ke pondok pesantren An-Nur II Bululawang. Mereka merasa penasaran karena konotasi mereka tentang wisata itu cenderung ke hal-hal yang negatif sehingga banyak tempat-tempat wisata di Pamengkasan yang ditutup tetapi kenapa Pondok Pesantren An- Nur II Bululawang ini menggunakan kata wisata sebagai nama *brand*. Tidak hanya itu Pondok pesantren An- Nur II Bululawang ini meraih nominasi pesantren terbaik di Jawa Timur tahu 2017 dengan *Brand* “Pesantren Wisata”.

3.2.3. Pengawasan Kegiatan Pesantren Wisata di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang

Kegiatan pesantren wisata pada tahap pengawasan ini pondok pesantren melibatkan seluruh *stakeholder* baik santri maupun pengurus yang ada di pondok pesantren. Bentuk keterlibatan santri dalam tahap pengawasan ini berupa ikut merawat dan menjaga icon yang dimunculkan dari kegiatan pesantren wisata, Kegiatan perawatan ini dilakukan petugas atau pengurus pondok pesantren dengan sederhana, hanya dilakukan pengecekan saja apakah ada yang perlu dilakukan perbaikan atau tidak dan kegiatan tersebut tidak terjadwal.

Pondok pesantren An- Nur II Bululawang ini memiliki program berupa kegiatan “roan pagi” dan “roan besar”. Secara tidak langsung kegiatan “roan” tersebut mengajarkan santri untuk hidup sehat. Sesuai dengan pernyataan Elizabeth M.Z (2017:168-169) yang menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan santri mengenai arti penting tentang sampah di lingkungan sekitar, pengolahan sampah yang baik dan benar serta pola hidup sehat membuat kesadaran para santri menjadi kurang dalam hal ini. Oleh karena itu dengan kegiatan “roan” ini santri diajarkan untuk merubah pola hidup sehat serta mengajarkan untuk lebih peduli terhadap kebersihan di lingkungan sekitar.

3.2.4. Faktor Pendukung Kegiatan Pesantren Wisata di Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang

Keberhasilan suatu kegiatan selalu ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan tersebut sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan. Kegiatan pesantren wisata ini juga memiliki faktor pendukung sehingga kegiatan pesantren wisata ini berjalan sampai saat ini. Diketahui dari hasil penelitian terdapat 4 faktor yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pesantren wisata ini yang 2 faktor tersebut berasal dari internal dan 2 faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: (a) letak geografis dan luas tanah yang mendukung. (b) adanya keinginan yang kuat dari *stakeholder* untuk memajukan dan mengembangkan pondok pesantren dengan cara selalu. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan umum dari pesantren wisata yang disampaikan oleh Sameli (2008: 59) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan umum pondok pesantren adalah memupuk serta menanamkan rasa keagamaan pada segi kehidupan sehingga dapat berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Faktor pendukung yang berasal dari eksternal terdiri dari: (a) alumni yang selalu membantu seluruh kegiatan. Pernyataan tersebut sudah sesuai dengan pernyataan Basri (2011: 141) dan dokumen Universitas Islam Indonesia atau UII (2009: 2) yang menyatakan bahwa keberadaan alumni ini diharapkan dapat berkontribusi dan berperan penting bagi eksistensi serta kualitas dari lembaga tersebut baik dengan cara menyumbangkan ide atau pemikirannya maupun tenaga dalam peningkatan mutu pada almamaternya. (b) masyarakat dan wali santri. Dengan adanya dukungan maka secara tidak langsung wali santri ataupun masyarakat ikut berperan walaupun secara pasif.

3.2.5. Faktor Penghambat Kegiatan Pesantren Wisata di Pondok Pesantren AnNur II Bululawang

Jika setiap kegiatan selalu ada faktor pendukung, maka kegiatan pesantren wisata ini juga memiliki faktor penghambat dalam menjalankan kegiatan pesantren wisata ini. Terdapat 2 faktor yang terdiri dari: (a) dana, setelah adanya program pesantren wisata ini pondok pesantren santri yang mendaftar mengalami peningkatan sehingga pondok pesantren mengalami kekurangan sarana dan prasarana untuk mengimbangi jumlah santri yang ada. (b) sampah, melihat *brand* pondok pesantren An- Nur II Bululawang adalah menjadi pesantren wisata sehingga permasalahan pada sampah ini dapat mengganggu kegiatan pesantren wisata tersebut. Paparan tersebut sesuai dengan pendapat (Rahmatullah & Widarti, 2017: 119) yang menjelaskan bahwa permasalahan yang sering dijumpai di seluruh pondok pesantren kebanyakan terletak pada tingkat kebersihan yang ada di pondok pesantren. Mengingat jumlah santri dan pengurus yang tinggal di pondok pesantren mencapai ratusan bahkan ribuan.

3.2.6. Solusi yang Digunakan untuk Mengatasi Faktor Penghambat Kegiatan Pesantren Wisata di Pondok Pesantren AN-Nur II Bululawang

Setelah mengetahui apa saja faktor penghambat kegiatan pesantren wisata ini pondok pesantren dapat meminimalisir penghambat tersebut. Faktor penghambat pada dana dapat diminimalisir dengan cara melakukan usaha yang dapat mencari dana. Hasil penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Ahsan, Muhamad, & Kholis, Nur (2019:1) yang menyatakan bahwa setiap pondok pesantren dapat menjalankan bisnisnya secara profesional dan mengembangkan bisnisnya sendiri tetapi tetap bergantung pada kyai yang dianggap sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren serta dukungan dari keluarga pondok pesantren tersebut. (2) sampah, pondok pesantren berkerjasama dengan DU/DI untuk mendapatkan bantuan berupa mesin pengolah sampah. Paparan tersebut sesuai dengan pernyataan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 54 ayat 1 yang menjelaskan bahwa peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan biasanya mereka ikut serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan, karena secara tidak langsung mereka sudah ikut mengendalikan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren sehingga mutu pondok pesantren dapat meningkat lebih baik lagi.

4. Simpulan

Program pesantren wisata dimulai pada tahun 2017 dan dilatarbelakangi oleh empat faktor. Tahap perencanaan dimulai dengan rapat dengan stakeholder pondok pesantren, dilanjutkan dengan pembagian tim dan rancangan anggaran belanja. Kegiatan pesantren wisata dilaksanakan dengan maksimal meskipun masih sederhana, dengan strategi kerjasama

dengan lembaga lain dan mempublikasikan kegiatan melalui media sosial dan kegiatan kemasyarakatan. Pengawasan dilakukan oleh petugas pondok pesantren dan santri dengan ikut merawat icon pesantren wisata. Faktor pendukung kegiatan pesantren wisata meliputi letak geografis, keinginan stakeholder untuk berinovasi, alumni, masyarakat, dan wali santri. Faktor penghambat meliputi dana dan sampah. Solusi yang digunakan untuk mengatasi faktor penghambat adalah melibatkan alumni dan masyarakat untuk pengumpulan dana serta berkerjasama dengan DU/DI untuk pengolahan sampah.

Daftar Rujukan

- Ahsan, M. & Kholis, N. (2019). Entrepreneurship in Islamic Boarding School, Pure Business or Philanthropy. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1): 103-115
- Basri, S. H. (2011). Eksistensi dan Peran Alumni dalam Menjaga Kualitas Mutu Fakultas Dakwa. *Jurnal Dakwa*, 11(1): 137-158.
- Bogdan, R. C. & J. Steven Taylor. (1993). *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. (Terjemaan A.Kozin Afandi). Surabaya: Usaha Nasional.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Das, W H., dkk. (2016). Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Journal information management and business review*, 8(4): 24-32.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elizabeth, M. Z. (2017). Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pondok Pesantren. *Jurnal Walisongo*, 17(1): 168-169.
- Fadli, A. (2012). Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1): 29-42.
- Guntur, H. (2009). Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra Malang dan Pesantren Luhur Putri Malang). *Tesis tidak diterbitkan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hasibuan, M. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kejora, S. C. (2019). *Upaya Membangun Masyarakat di Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Strategi Public Relations*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mahfud, A. Z. (2015). Peran dan Koordinasi Stakeholder dalam Pengembangan Kawasan Metropolitan di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(3): 2070-2076.
- Rahmatullah & Widarti. (2017). Pengelolaan Sampah pada Kelompok Santri Ponpes Al- Jihad dan Ibu-ibu Rumah Tangga 003/RW 005 Kota Pontianak. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 21(1): 118-124.
- Sameli. (2008). *Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Provider Pendidikan Luar sekolah*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suhena. (2017). Fungsi Pondok Pesantren Salafiah Nurul Iman dalam Pembinaan Akhlaq Santri di Desa Suka Maju Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. *Skripsi tidak diterbitkan*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Surdayana, L. & Octavia, V. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.